



PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA DENGAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Pratiwi Nurul Aini, Muchamad Syafruddin¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the influence of managerial ownership on voluntary disclosure with audit committee effectiveness as a moderating variable. An audit committee effectiveness is embedded in independence and expertise of audit committee. Firm size used as control variable.

The population used in this study is non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013 with a total sample of 84 companies. The sampling method used in this study is purposive sampling. The data used is secondary data that are annual report in 2013. This study uses the technique of multiple linear regression analysis.

The empirical result of this study show that managerial ownership have positively significant influenced on voluntary disclosure. Managerial ownership moderated by independence and expertise of audit committee shows higher voluntary disclosure.

Keyword : voluntary disclosure, managerial ownership, corporate governance, audit committee effectiveness.

PENDAHULUAN

Isu tentang pengungkapan perusahaan dan *corporate governance* telah menarik perhatian dari berbagai pihak. Peningkatan perhatian terhadap isu pengungkapan terjadi karena adanya peran penting dari informasi yang diungkapkan perusahaan terhadap pengambilan keputusan-keputusan. bagi para investor dan calon investor, informasi yang diungkapkan perusahaan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Di sisi lain, pengungkapan perusahaan juga memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Di Indonesia sampai tahun 2013 masih terdapat 30 kasus pelanggaran pasar modal yang ditangani oleh OJK dari Januari 2013 hingga 13 Agustus 2013. Dari 30 kasus tersebut terdapat 19 kasus yang terkait dengan benturan kepentingan, keterbukaan informasi dan penyajian laporan keuangan (OJK, 2013). Adanya masalah dalam hal benturan kepentingan dan tidak diungkapkannya informasi penting dapat merugikan berbagai pelaku ekonomi khususnya para investor.

Forum for Corporate governance in Indonesia (FCGI, 2006 dalam Utami *et al.*, 2012) mempublikasikan sebuah survei yang dilakukan oleh *PricewaterhouseCoopers* pada tahun 1999 terhadap investor internasional di Asia, yang menunjukkan bahwa peringkat Indonesia berada pada salah satu yang terburuk dalam standar audit dan kepatuhan, akuntabilitas kepada pemegang saham, standar pengungkapan dan transparansi.

Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan tentang jenis informasi minimum yang diharuskan oleh peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Di Indonesia pengungkapan wajib diatur oleh BAPEPAM dalam Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No. KEP 134/BL/2006 peraturan X.K.6 tanggal 7 Desember 2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan tentang informasi tambahan dari yang diwajibkan. Permintaan terhadap pengungkapan sukarela mengalami peningkatan karena

¹ Corresponding author

salah satu kontribusinya dalam mengurangi masalah agensi antara manajer dan investor eksternal perusahaan (Fama dan Jensen, 1983).

Penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan. Menurut Akhtaruddin dan Haron (2010) kepemilikan manajerial sebagai salah satu variabel *corporate governance* mencerminkan pengaruh dari pemegang saham mayoritas dalam pengambilan keputusan pengungkapan perusahaan. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan pada perusahaan bervariasi secara sistematis dengan tingkat kepemilikan manajerial.

Penelitian sebelumnya juga meneliti variabel komite audit sebagai variabel *corporate governance* lain yang diperkirakan memiliki hubungan dengan pengungkapan sukarela. Efektivitas komite audit melekat pada independensi komite audit dan keahlian komite audit. Independensi komite audit dapat mengurangi bentuk interferensi dari manajemen yang memiliki saham perusahaan yang dapat mempengaruhi independensinya, sedangkan keahlian komite audit dapat memberikan kontribusi pada efektivitas komite audit dalam melakukan pengawasan pengungkapan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan tahunan perusahaan untuk pengambilan keputusan bisnis.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi merupakan suatu konsep yang menjelaskan tentang hubungan yang terjadi diantara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen. Menurut Hendriksen dan Breeda (2001) hubungan keagenan melibatkan dua pihak yaitu antara pihak agen dan pihak prinsipal. Pihak agen memiliki kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu demi kepentingan prinsipal, sedangkan prinsipal memiliki kontrak untuk memberikan imbalan kepada agen. Dalam suatu perusahaan, pihak yang dinamakan agen adalah manajemen perusahaan dan pihak yang dinamakan prinsipal adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) konflik agensi terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Hal tersebut menyebabkan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, yaitu terdapat ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Di satu sisi prinsipal mengharapkan adanya informasi yang lengkap dalam laporan keuangan untuk digunakan dalam memonitor dan mengendalikan tindakan para manajer. Sedangkan di sisi lain manajer akan menyembunyikan informasi yang memiliki pengaruh buruk terhadap kepentingan dirinya. Akibatnya informasi yang diperoleh prinsipal kurang lengkap sehingga tidak dapat melakukan penilaian terhadap kinerja agen dalam mengelola kekayaan prinsipal.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Sukarela

Penelitian terhadap variabel kepemilikan manajerial dihubungkan dengan teori agensi. Pemisahan kepemilikan dan fungsi pengendalian dipertimbangkan oleh para peneliti dan praktisi sebagai penyebab utama dari konflik yang terjadi antara manajer dengan pemilik perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) masalah agensi muncul ketika pemilik (prinsipal) mempekerjakan seorang manajer (agen) untuk menjalankan perusahaan tetapi manajer tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Perbedaan kepentingan ini mendorong manajer untuk melakukan aktivitas yang dapat memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri. Aktivitas tersebut contohnya menyajikan informasi laba perusahaan secara berlebihan, melalaikan tanggung jawabnya, dan *empire building*. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa manajer memiliki dorongan untuk tidak memberikan informasi kepada pihak luar perusahaan demi keuntungan pribadinya sendiri.

Kepemilikan manajerial ditunjukkan dengan persentase kepemilikan saham oleh dewan komisaris dan dewan direksi yang ditunjukkan dalam catatan laporan keuangan. Menurut Juhmani (2013), dalam rangka menyelaraskan kepentingan antara pemilik dan agen (manajer), solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sebagian saham perusahaan kepada manajer. Ketika manajer menjadi bagian dari pemegang saham perusahaan, mereka akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat menyebabkan naiknya kekayaan pemegang saham. Peningkatan kekayaan pemegang saham pada akhirnya juga akan menyebabkan kekayaan manajer naik. Oleh karena itu, pengungkapan informasi meningkat karena manajer sebagai pemegang saham dalam jumlah besar dapat memperoleh keuntungan dari harga pasar saham yang tinggi, yang



diperoleh dengan cara menurunkan biaya agensi yang harus ditanggung oleh perusahaan melalui pengungkapan informasi yang lebih baik. Ketika manajer memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik perusahaan (investor), maka manajer akan mengungkapkan lebih banyak informasi.

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Hubungan Kepemilikan Manajerial dan Pengungkapan Sukarela

Penelitian yang dilakukan oleh Akhtaruddin dan Haron (2010) mengindikasikan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap hubungan kepemilikan manajerial dan pengungkapan sukarela. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sukarela akan semakin diperkuat apabila pemantauan terhadap pengungkapan perusahaan dilakukan oleh komite audit yang lebih independen. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan menjadikan manajemen termotivasi untuk menaikkan nilai perusahaan dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini akan semakin mendukung apabila perusahaan tersebut memiliki komite audit yang lebih independen.

Menurut Akhtaruddin dan Haron (2010) komite audit independen yang tercermin dalam formasi komite audit dengan jumlah komisaris independen yang lebih banyak dapat mengurangi bentuk interferensi dari pihak manajemen dan menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pengungkapan informasi perusahaan yang lebih berkualitas karena dapat melaksanakan tugasnya dalam melakukan pemantauan terhadap pengungkapan perusahaan dengan baik ketika bentuk interferensi manajemen kecil.

H2 : Independensi komite audit memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dan pengungkapan sukarela.

Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Hubungan Kepemilikan Manajerial dan Pengungkapan Sukarela

Teori agensi menunjukkan bahwa peningkatan pemantauan dewan melalui komite audit dapat mengurangi biaya agensi (Chung *et al.*, 2004 dalam Akhtaruddin dan Haron, 2010). Hal tersebut dapat terjadi karena konflik agensi berupa asimetri informasi antara prinsipal dan agen akan berkurang dengan adanya peningkatan pengungkapan informasi perusahaan ketika komite audit melakukan pemantauan terhadap dewan.

Direktur eksternal yang memiliki pengalaman lebih banyak sangat berharga bagi perusahaan. Menurut Akhtaruddin dan Haron (2010) komite audit dengan proporsi anggota ahli dalam praktik keuangan dan akuntansi yang lebih banyak diharapkan lebih efektif dalam memantau pelaporan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga tingkat pengungkapan sukarela menjadi lebih tinggi.

H3 : Keahlian komite audit memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dan pengungkapan sukarela.

**METODE PENELITIAN****Variabel Penelitian****Tabel 1**
Tabel Pengukuran Variabel

Variabel	Pred. Sig	Ukuran	Referensi
Variabel Dependen			
PS		Rasio jumlah skor yang diungkapkan perusahaan dibagi skor maksimal.	Penelitian yang dilakukan oleh Barros <i>et al.</i> , (2013)
Variabel Independen			
KM	+	Kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar.	Penelitian yang dilakukan oleh Barros <i>et al.</i> , (2013)
Variabel Moderasi			
ACI	+	Proporsi komisaris independen dalam komite audit (dewan komisaris yang tidak ada hubungannya dengan perusahaan, atau anggota yang lain).	Penelitian yang dilakukan oleh Akhtaruddin dan Haron (2010)
ACE	+	Proporsi direktur ahli dalam komite audit (anggota komite audit yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan).	Penelitian yang dilakukan oleh Akhtaruddin dan Haron (2010)
Variabel Kontrol			
FSZE	+	Log dari total aset perusahaan.	Penelitian yang dilakukan oleh Akhtaruddin dan Haron (2010)

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria.

Dalam penelitian ini kriteria yang diterapkan terhadap pengambilan sampel adalah :

1. Perusahaan yang memiliki informasi tentang kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan.
2. Perusahaan yang memiliki informasi tentang latar belakang pendidikan dan keahlian anggota komite audit dalam laporan tahunan perusahaan.

Metode Analisis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Dimana regresi linear berganda merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dirumuskan sebagai berikut :

$$PS = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KM \times ACI + \beta_3 KM \times ACE + \beta_4 ACI + \beta_5 ACE + \beta_6 FSZE + \varepsilon$$

Keterangan :

PS	: Pengungkapan sukarela
KM	: Kepemilikan manajerial
ACI	: Independensi komite audit
ACE	: Keahlian komite audit
FSZE	: Ukuran perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PS	84	27,78	66,67	45,2381	9,77180
KM	84	0,00	73,91	3,6151	9,53770
ACI	84	16,67	66,67	33,8886	6,55705
ACE	84	25,00	100,00	68,9088	24,88872
FSZE	84	5,03	8,11	6,4284	0,67764

Sumber: data diolah 2014

Hasil statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah pengungkapan sukarela (PS) mempunyai nilai terendah 27,78% dan nilai tertinggi sebesar 66,67%. Rata-rata pengungkapan sukarela sebesar 45,2381% dan standar deviasi sebesar 9,7718%. Kepemilikan manajerial (KM) mempunyai nilai minimum 0% dan nilai maksimum 73,91%. Rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 3,6151% dan standar deviasi sebesar 9,5377%. Independensi komite audit (ACI) mempunyai nilai minimum 16,67% dan nilai maksimum 66,67%. Rata-rata independensi komite audit sebesar 33,8886% dan standar deviasi sebesar 6,55705%. Keahlian komite audit (ACE) mempunyai nilai minimum 25% dan nilai maksimum 100%. Rata-rata keahlian komite audit sebesar 68,9088% dan standar deviasi sebesar 24,88872%. FSZE mempunyai nilai terendah 5,03 dan nilai tertinggi 8,11, dengan rata-rata sebesar 6,4284 dan standar deviasi 0,67764.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Nilai *p-value* variabel KM adalah sebesar 0,092. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel KM memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,1 artinya terdapat pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sukarela. Kepemilikan manajerial digunakan oleh perusahaan sebagai cara untuk mengatasi masalah agensi karena dapat menyelaraskan kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen). Ketika manajemen perusahaan menjadi bagian dari pemegang saham perusahaan, mereka akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan.

Hipotesis dua (H2) menyatakan bahwa independensi komite audit memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dan pengungkapan sukarela perusahaan. Nilai *p-value* variabel interaksi KMxACI adalah sebesar 0,054. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel interaksi KMxACI memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,1 artinya terdapat pengaruh positif antara interaksi kepemilikan manajerial dan independensi komite audit terhadap pengungkapan sukarela. Komite audit dipandang sebagai mekanisme pengendalian internal pusat yang dapat membantu mengontrol masalah agensi antara manajer dan investor luar. Formasi komite audit yang lebih independen dapat mengurangi bentuk interferensi manajemen dalam melatih independensi komite audit dan dapat menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Oleh karena itu dengan adanya

pemantauan dari komisaris independen dalam komite audit dapat meningkatkan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	t	Sig
KM	4,117	1,706	0,092*
KMxACI	816,703	1,955	0,054*
KMxACE	223,578	1,754	0,083*
ACI	0,202	1,249	0,215
ACE	-0,124	-2,670	0,009**
FSZE	8,013	5,267	0,000***

Keterangan : Signifikan ditunjukkan dengan ***, ** dan * pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%

Hipotesis tiga (H3) menyatakan bahwa keahlian komite audit memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dan pengungkapan sukarela perusahaan. Nilai *p-value* variabel interaksi KMxACE adalah sebesar 0,083. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel interaksi KMxACE memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,1 artinya terdapat pengaruh positif antara interaksi kepemilikan manajerial dan independensi komite audit terhadap pengungkapan sukarela. Menurut Akhtaruddin dan Haron (2010) komite audit dengan proporsi anggota ahli dalam praktik keuangan dan akuntansi yang lebih tinggi akan lebih efektif dalam memantau pengungkapan informasi oleh manajemen dan menghasilkan tingkat pengungkapan sukarela yang lebih tinggi. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel keahlian komite audit dapat memperkuat pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sukarela.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari hasil analisis data dari bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan *non-financial*. Selain itu analisis data juga menunjukkan bahwa independensi dan keahlian komite audit memberikan pengaruh terhadap hubungan kepemilikan manajerial dan pengungkapan sukarela perusahaan *non-financial*.

Penelitian yang dilakukan mengandung beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. *Pertama*, penelitian hanya menggunakan laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sehingga hasil penelitian tidak dapat membandingkan data yang menggunakan beberapa tahun penelitian dan memiliki jumlah sampel yang kecil. *Kedua*, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan *non-financial*. *Ketiga*, terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan oleh perbedaan interpretasi masing-masing peneliti dalam menganalisis dan mengidentifikasi item pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan, maka diperoleh saran yang pertama menambah kategori perusahaan yang diteliti sehingga tidak terbatas hanya untuk perusahaan *non-financial*. Kedua, penelitian berikutnya disarankan untuk memperbanyak jumlah sampel dengan memperpanjang tahun pengamatan.

REFERENSI

- Akhtaruddin, M. dan Haron, H. 2010. "Board ownership, audit committee's effectiveness, and corporate voluntary disclosure". *Asian Review of Accounting*, Vol. 18.
- Anggarini, Tifani Vota. 2010. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress". Skripsi S1, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.



- Barros, C.P., Boubaker, S., dan Hamrouni, A. 2013. "Corporate Governance and Voluntary Disclosure in France". *The Journal of Applied Business Research*, Vol. 29.
- Binh, T.Q. 2012. "Voluntary Disclosure Information in the Annual Reports of Non Financial Listed Companies: The Case of Vietnam". *Journal of Applied Economics and Business Research*, Vol. 2.
- Botosan, C.A. 1997. "Disclosure level and the cost of equity capital". *The Accounting Review*. Vol. 72.
- Collier, P. dan Gregory, A. 1999, "Audit committee activity and agency costs". *Journal of Accounting & Public Policy*, Vol. 18.
- Darmadi, S. dan Sodikin, A. 2013. "Information disclosure by family-controlled firms. The role of board independence and institutional ownership". *Asian Review of Accounting*, Vol. 21.
- Diamond, D.W. dan Verrecchia, R.E. 1991, "Disclosure, liquidity and cost of capital". *The Journal of Finance*, September.
- Eisenhardt, K. M. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review". *The Academy and Management Review*, Vol. 14.
- Eng, L.L. dan Mak, Y.T. 2003. "Corporate governance and voluntary disclosure". *Journal of Accounting & Public Policy*, Vol. 22.
- Fan, J.P.H. dan Wong, T.J. 2002. "Corporate ownership structure and the informativeness of accounting earnings in East Asia". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 33.
- Fama, E.F. dan Jensen, M.C. 1983. "Separation of ownership and control". *Journal of Law & Economics*, Vol. 26.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P.M. dan Palepu, K.G. 2001. "Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 31.
- Hendriksen, E. S. dan Breda, M. V. 2001. *Accounting Theory*. Singapura : Richard D. Irwin, Inc.
- Juhmani, Omar. 2013. "Ownership Structure and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Bahrain". *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Vol. 3.
- Jensen, M.C. dan Meckling W.H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economic*, Vol. 3.



- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: KNKG.
- Mujiyono dan Nany, M. 2010. "Pengaruh Leverage, Saham Publik, Size dan Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 2.
- Nabor, M. K. M., dan Suardana, K. A. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Proprietary Cost terhadap Pengungkapan Sukarela". *E-Journal AKuntansi Universitas Udayana*, Vol. 6.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Konferensi Pers Peringatan 36 Tahun Diaktifkannya Kembali Pasar Modal Indonesia. 2013. Jakarta: OJK.
- Randoy, T. dan Goel, S. 2003. "Ownership structure, founder leadership, and performance in Norwegian SMEs: implications for financing entrepreneurial opportunities". *Journal of Business Venturing*, Vol. 18.
- Sabeni, Arifin. Pidato Pengukuhan Guru Besar: Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan). 2005. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Suta, Anita Yolanda. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan". Skripsi S1, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Utami, W. D., Suhardjanto, D., dan Hartoko, S. 2012. "Investigasi dalam Konvergensi IFRS di Indonesia: Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib dan Kaitannya dengan Mekanisme Corporate Governance". Simposium Nasional Akuntansi XIV., Banjarmasin.